
ANALISIS MOTIVASI BELAJAR SISWA PADA KELUARGA *BROKEN HOME* DI SD IT AL-KHAIR TAHUN AJARAN 2023/2024

Sulistiawati Siregar

Universitas Nahdlatul Ulama Sumatera Utara
Email: Sulis9230@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diserahkan:: 4 Agustus 2024
Direvisi: 6 September 2024
Disetujui: 5 November 2024

Keywords:

*Broken Home, Learning
Motivation, Student*

Abstract

This research aims as follows: (1) To determine the learning motivation of students in broken home families at SD IT Al-Khair, (2) To determine teachers' efforts to increase students' learning motivation due to broken home families at SD IT Al-Khair. This type of research is qualitative research. The subjects of this research were all SD IT Al-Khair students who experienced broken home cases, totaling 21 students, consisting of 13 male students and 8 female students. The data in this study were analyzed using the Miles, Huberman, and Saldana model which includes three stages, namely data reduction, data presentation, and drawing conclusions. To answer the problem formulation, the researcher used a descriptive-qualitative approach with the research unit, namely, teachers and students who experienced cases of broken home families. The data collection methods used were: questionnaire, observation, interviews and documentation. Student motivation data was obtained using a questionnaire sheet, while to support the research data, teacher interviews and observations of students' conditions in class were carried out. The research results obtained by the researcher obtained (1) Student learning motivation the average obtained was 69% which was classified as medium criteria. This can also be seen from research findings that in the learning process there are still students who do not submit assignments, students are not serious about learning, students do not listen to the teacher when explaining lessons, students do not complete assignments in class until they are finished, and there are even those who cheat when given assignments. (2) The teacher's efforts to increase student motivation include a personal approach, providing inspirational stories, giving prizes, and motivating students with praise.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui motivasi belajar siswa pada keluarga *broken home* di SD IT Al-Khair, (2) Untuk mengetahui upaya guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa akibat keluarga *broken home* di SD IT Al-Khair. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif (*qualitative research*). Subjek penelitian ini adalah seluruh siswa SD IT Al-Khair yang mengalami kasus *broken home* yang berjumlah 21 siswa, terdiri dari 13 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan. Data dalam penelitian ini dianalisis menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk menjawab rumusah masalah, peneliti menggunakan jenis pendekatan deskriptif-kualitatif dengan unit penelitiannya yaitu, guru dan siswa yang mengalami kasus keluarga *broken home*. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu: angket, observasi, wawancara dan dokumentasi. Data motivasi siswa diperoleh menggunakan lembar angket, sedangkan untuk mendukung data penelitian dilakukan dengan wawancara guru dan observasi keadaan siswa di kelas. Hasil penelitian yang diperoleh oleh peneliti mendapatkan (1) Motivasi belajar siswa diperoleh rata-rata yaitu 69% yang tergolong kedalam kriteria sedang. Hal ini juga terlihat dari temuan penelitian bahwa dalam proses pembelajaran masih ada siswa yang tidak mengumpulkan tugas, siswa tidak serius dalam belajar, siswa tidak mendengarkan guru saat menjelaskan pelajaran, siswa tidak menyelesaikan tugas di kelas sampai selesai, bahkan masih ada yang mencontek saat diberi tugas. (2) Adapun upaya guru untuk meningkatkan motivasi siswa yaitu dengan pendekatan personal, memberikan cerita-cerita inspiratif, memberikan hadiah, dan memotivasi siswa dengan pujian.

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan guru pertama bagi anak. Dalam keluarga anak di didik untuk memperkenalkan hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan, hal yang pantas dan yang tidak pantas dilakukan. Orangtua memiliki peranan penting dalam tumbuh kembang anak. Orangtua berperan sebagai figur guru yang menanamkan nilai-nilai kepada anaknya. Maka tidak dapat dipungkiri bahwa keluarga berada pada urutan pertama yang paling berpengaruh dalam pendidikan anak. Dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, orang tua memegang peranan penting karena mereka memiliki tanggung jawab utama dalam mengasuh, melindungi, dan mendukung perkembangan pendidikan anak Klaudia, (2021).

Dalam Undang-Undang Nomor 52 Tahun 2009 BAB I Pasal I tentang Perkembangan Kependudukan dan Pembangunan Keluarga dinyatakan bahwa: (1) keluarga adalah unit terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari suami istri, atau suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya; (2) pembangunan keluarga adalah mewujudkan keluarga adalah upaya mewujudkan keluarga yang berkualitas yang hidup dalam lingkungan sehat. (Heriyanto, 2016)

Perceraian merupakan peristiwa yang menandai berakhirnya ikatan pernikahan antara suami dan istri, yang sering kali menjadi pemicu terbentuknya kondisi broken home dalam keluarga. Situasi ini dapat memengaruhi perkembangan psikologis anak, yang tercermin melalui perubahan perilaku, penurunan motivasi belajar, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial di lingkungan sekitarnya (Ariyanto, 2023). *Broken Home* diartikan sebagai pecahnya keutuhan keluarga, terputus dan retaknya keharmonisan keluarga. Penyebab terjadinya perceraian adalah orangtua kurang dewasa, ketidak harmonisan dalam rumah tangga, ada pihak ketiga, kurangnya pendidikan kekeluargaan, kebiasaan buruk orangtua, dan faktor ekonomi. Akibat dari perpecahan ayah dan ibu yang tidak mempertimbangkan anak dan mereka lebih mementingkan diri sendiri dari pada keluarga (Saadah et al., 2022). Hal ini berdampak pada anak-anak mereka cenderung tertekan, menyendiri, tidak sabar, tidak patuh, dan kurangnya sopan santun anak. Kusmardani et al., (2022) memaparkan dampak psikologis dari perceraian orang tua sering kali lebih berat dirasakan anak, hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa anak tetap membutuhkan kasih sayang, perhatian, dan dukungan emosional dari kedua orang tuanya, meskipun mereka telah berpisah.

Broken home juga disebut dengan keadaan keluarga yang mengalami perpecahan karena suatu masalah. Maka dari itu muncul juga istilah keluarga broken home yang erat kaitannya dengan dengan perpisahan orangtua. Sehingga arti *broken home* bisa juga disebut dengan keadaan keluarga yang tidak rukun. Ada pula arti broken home bisa juga disebut dengan keluarga yang tidak damai atau sering terjadi pertengkaran dan keributan antara ayah dan ibu. Akibatnya perceraian atau perpisahan menjadi jalan terakhir bagi mereka. (Tuti'il Khoirul, dkk., 2020)

Anak yang berasal dari keluarga yang *broken home* lebih banyak mengalami konsep diri yang negatif, lebih banyak mengalami kesulitan dalam hubungan sosial, lebih ekstrim mengekspresikan perasaan, lebih penakut dan lebih sulit mengontrol jasmaninya daripada anak dari keluarga utuh. (Roy Novianto, dkk., 2019). Selain itu Adristi, (2021) memaparkan anak dari keluarga broken home cenderung sensitif terhadap pertanyaan tentang keluarganya dan lebih menghargai hubungan interpersonal. Mereka bersikap selektif dalam memilih teman atau pasangan karena takut mengalami kehilangan yang sama di masa depan.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang berjudul "Hubungan Antara Dukungan Orangtua dengan Motivasi Belajar Anak di SD Negeri Bumi 1 Lawyen Surakarta". Mengemukakan bahwa adanya hubungan keluarga yang harmonis antara ayah, ibu dan anak-anak merupakan dambaan bagi setiap siswa. Suasana yang menyenangkan dalam keluarga, juga dapat mempengaruhi motivasi belajar anak karena anak akan belajar dengan tenang sehingga pada akhirnya juga akan berhasil dalam proses belajar mengajarnya. (Fajriyah Nurhidayah, 2012)

Peranan orang tua dalam membantu proses belajar anak di rumah sangatlah diperlukan. Disamping keluarga menjadi pendidik yang pertama pada anak, siswa juga lebih banyak menghabiskan waktunya di rumah dengan orangtua dari pada di lingkungan sekolah. Hal ini berpengaruh pada aktivitas belajar anak, jika tidak ada bantuan atau dorongan dari orangtua di rumah maka kemungkinan besar motivasi belajar anak menurun (Eka Pariyanti, 2017). Sejalan dengan pendapat Puspitasari et al., (2024) bahwa keterlibatan keluarga memiliki peranan krusial dalam menunjang keberhasilan pendidikan anak. Dukungan yang konsisten dan positif dari keluarga terbukti berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan motivasi belajar siswa; semakin intensif dukungan yang diberikan, maka semakin tinggi pula motivasi belajar yang

ditunjukkan oleh peserta didik. Anak yang berasal dari keluarga broken home cenderung mengalami penurunan semangat belajar dan kurang memiliki motivasi dalam mengikuti kegiatan akademik, akibat kondisi emosional yang terganggu oleh konflik atau perpisahan orang tua (Firdaus & Nurjannah, 2021).

Motivasi adalah salah satu faktor yang mempengaruhi keberhasilan siswa. Motivasi juga merupakan dorongan internal yang mempengaruhi seseorang untuk melakukan suatu tindakan atau mencapai tujuan tertentu (Rahman, 2021). Seseorang akan mendapat hasil yang diinginkan dalam belajar apabila terdapat keinginan belajar dalam dirinya. Motivasi yang tinggi dalam mengikuti pembelajaran menyebabkan aktivitas belajar yang optimal. Hal ini dapat dilihat dari antusias peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Adanya rasa ingin tahu yang tinggi akan membuat peserta didik semakin serius dan senang memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Motivasi adalah segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu. Motivasi dan belajar merupakan dua hal yang saling memengaruhi, belajar adalah perubahan tingkah laku secara relatif atau permanen dan secara potensial terjadi sebagai hasil dan praktik atau penguatan (*reinforced practice*) yang dilandasi tujuan untuk mencapai tujuan tertentu. (Endang Titik Lestari, 2020)

Menurut penelitian terdahulu yang berjudul "Dampak Keluarga *Broken Home* Terhadap Motivasi Belajar Siswa". Mengemukakan bahwa siswa yang tumbuh di lingkungan keluarga *broken home* cenderung kurang mendapat perhatian dan sokongan keluarga dalam pendidikannya. Sehingga anak-anak sering tidak hadir bahkan tanpa keterangan, terlambat ke sekolah, tidak mengerjakan PR, tidak menyelesaikan tugas sekolah dengan serius, dan tidak acuh dalam proses pembelajaran. (Irza Rusni. dkk., 2022).

Secara umum motivasi dibedakan menjadi dua jenis, yaitu :

- a. Motivasi intristik, yaitu motivasi untuk aktif atau fungsional, tidak perlu dirangsang dari luar. Hal ini disebabkan karena setiap manusia mempunyai keinginan untuk melakukan sesuatu. Motivasi intristik sangat penting dalam kegiatan belajar, bila seseorang telah memiliki motivasi instrinsik dalam dirinya, maka ia secara sadar akan melakukan suatu kegiatan yang tidak memerlukan motivasi dari luar dirinya.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah kebalikan dari motivasi motivasi instrinsik dan motivasi

ekstrinsik merupakan motivasi yang berasal karena adanya rangsangan dari luar. Motivasi ekstrinsik sangat penting bagi anak yang sehari-hari bersama dengan orangtuanya. Karena adanya dukungan dari orangtua maka anak tersebut mempunyai kesempatan untuk meluangkan waktunya untuk membaca kembali materi yang telah mereka dapat di sekolah. (Kayyis Fithri Ajhuri, 2021)

Ada tiga fungsi motivasi, yaitu :

- 1) Mendorong manusia untuk berbuat, motivasi sebagai mesin bagi seseorang untuk mengambil tindakan dan melepaskan energi. Dalam hal ini motivasi sebagai penggerak bagi setiap orang.
- 2) Menentukan arah perbuatan kearah yang ingin dicapai. Jadi motivasi sebagai petunjuk dari kegiatan yang harus dilakukan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 3) Menyeleksi perbuatan, sebagai pemilih tindakan atas tindakan yang akan diputuskan atau diambil, dilakukan untuk mencapai tujuan. (Ammam Emda :. 2017)

Selain itu, ada beberapa indikator motivasi belajar sebagai berikut:

- 1) Adanya hasrat dan keinginan berhasil
- 2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar
- 3) Adanya harapan atau cita-cita masa depan
- 4) Adanya penghargaan dalam belajar
- 5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar
- 6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif, sehingga memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik (Hamzah B. Uno, 2014).

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru wali kelas di SD IT Al-Khair, yaitu dengan umi Khairunnisa, S.Kom. Siswa yang mengalami kasus *broken home* di SD IT Al-Khair memiliki motivasi belajar yang rendah hal ini ditunjukkan dengan semangat belajar siswa yang menurun, dan ketika proses pembelajaran sedang berlangsung siswa tidur di kelas, hal ini mengakibatkan siswa tidak memahami pelajaran sehingga siswa tidak bisa mengerjakan tugas dengan baik.

Selain itu, dampak yang dialami siswa SD IT Al-Khair yaitu menurunnya konsentrasi siswa dalam memperhatikan pelajaran. Hal ini ditunjukkan dengan sikap siswa yang cenderung sering melamun di dalam kelas bahkan siswa tidak fokus pada pelajaran yang disampaikan

oleh guru dan ada siswa yang melakukan hal lain pada saat pembelajaran berlangsung.

Siswa yang mengalami keluarga *broken home* di sekolah tersebut kurang dukungan dari orangtuanya sehingga mengakibatkan anak malas untuk hadir ke sekolah. Hal ini diakibatkan karena tidak adanya perhatian orangtua. Bahkan orangtua terlalu sibuk dengan urusannya sendiri. Sehingga kerap sekali terlihat siswa yang mengalami kasus *broken home* di SD IT Al-Khair tidak tinggal bersama dengan orangtuanya. Sehingga mengakibatkan anak sering bolos masuk sekolah dan terlihat dari absensi siswa yang cukup tidak disiplin kehadirannya.

Kurangnya perhatian orang tua yang tidak mengingatkan kewajiban anaknya untuk belajar, tidak memberikan fasilitas belajar pada anak, dan tidak memperhatikan anak dalam membatasi waktu bermain dengan waktu belajar. Bahkan ketika di beri tugas oleh guru siswa di SD IT Al-Khair sering tidak mengumpulkan tugas. Hal ini terjadi karena siswa merasa tidak ada yang memperhatikannya, sehingga siswa merasa acuh oleh tugas yang diberikan oleh guru.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif (Qualitative research) yaitu suatu penelitian ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena. Menurut Moleong (2022:71), penelitian kualitatif adalah suatu penelitian untuk menyelidiki fenomena secara holistik dan deskriptif tentang apa yang dialami subjek penelitian, seperti pelaku, persepsi, motivasi, perilaku dan lain-lain. Firdaus & Nurjannah, (2021) juga memaparkan bahwa penelitian kualitatif adalah pendekatan deskriptif yang menekankan pemahaman mendalam terhadap realitas sosial.

Peran peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai pengamat serta mencatat temuan-temuan dalam menganalisis motivasi belajar siswa pada anak *broken home*. Selain itu peneliti juga mengumpulkan data dengan melakukan dokumentasi dari berbagai suasana keadaan di dalam kelas.

Penelitian ini dilaksanakan di SD IT Al-Khair yang beralamat di Jalan H.Z Abbas Dusun 02 Tani Asli, Desa Tanjung Gusta, Kecamatan Sunggal. Penelitian ini dilaksanakan pada semester ganjil Tahun Ajaran 2023/2024. Waktu pelaksanaan ini dilakukan pada Bulan Maret 2024 sampai dengan April 2024. Dalam penelitian ini ada 21 orang siswa dengan latar belakang keluarga *broken home*.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi. Menurut nasution dalam Sugiyono (2022:57), menyatakan bahwa observasi merupakan dasar dari ilmu pengetahuan yang merupakan fakta yang diperoleh melalui observasi. Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi dengan model partisipatif pasif dengan datang langsung ke tempat penelitian, peneliti langsung melakukan pengamatan dan tidak ikut serta terlibat dalam kegiatan tersebut. Menurut Sugiyono (2016:194) wawancara adalah percakapan yang merupakan pertukaran ide maupun informasi melalui tanya jawab, sehingga dapat disusun maknanya dalam satu topik tertentu. Menurut Sugiyono (2014:199), Angket atau *kuesioner* merupakan teknik pengumpul data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya. Menurut Sugiyono (2016:329), Dokumentasi adalah Dokumentasi adalah potret data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian lalu diolah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Dengan mempelajari, mencatat atau mengambil data yang telah di dokumentasikan untuk memperkuat data-data yang diperoleh saat penelitian langsung. Dokumentasi ini dapat berupa tabel-tabel atau foto-foto kegiatan penelitian yang dilakukan.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan analisis model Miles, Huberman dan Saldana (2020:151), Terdapat tiga langkah dalam teknik analisis ini, yaitu:

1. Reduksi data adalah proses pemilihan, pemusatan, penyederhanaan, pengabstrakan atau transformasi data yang ada di seluruh korpus (tubuh) catatan lapangan tertulis, transkrip wawancara, dokumen dan materi empiris lainnya. Reduksi data juga merupakan proses penyederhanaan dan pemilihan informasi yang diperoleh selama penelitian kualitatif, dengan tujuan untuk memfokuskan pada hal-hal yang paling relevan dan penting agar memudahkan analisis lebih lanjut (Purnamasari & Afriansyah, 2021).
2. Penyajian data adalah sekumpulan informasi yang terstruktur dan ringkas dari mana kesimpulan dan tindakan dapat ditarik. Ramadanti et al., (2021) mengungkapkan bahwa penyajian data dalam penelitian kualitatif adalah tahap dimana informasi yang telah

dikumpulkan diorganisasikan dan disajikan secara sistematis, biasanya dalam bentuk narasi, tabel, atau grafik, untuk memudahkan pemahaman dan analisis temuan penelitian. Biasanya dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori. Penyajian data ini akan mempermudah dalam memahami apa yang terjadi sehingga dapat mempermudah dalam merancang kerja selanjutnya berdasarkan apa yang dipahami. Pada penelitian ini peneliti akan melakukan penyajian data dengan model naratif.

3. Penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusion drawing/verification*). Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan pengumpulan data, maka kesimpulan yang dikemukakan yang *credible*. Penarikan kesimpulan wajib dilakukan secara hati-hati dan berdasarkan analisis mendalam terhadap data yang telah dikumpulkan, sehingga hasil yang diperoleh mencerminkan pemahaman yang akurat terhadap fenomena yang diteliti (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan, peneliti menemukan motivasi belajar siswa *broken home* di SD IT Al-Khair yang ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 1 Hasil Observasi *Broken Home*

Kode Siswa	Hasil Observasi
01 02 04 05 09 15 16 17 18 21	a. Siswa mengerjakan tugas di sekolah sampai selesai b. Siswa Mengumpulkan PR yang diberikan guru c. Siswa tidak bicara di kelas saat guru menjelaskan d. Siswa mengikuti pelajaran di kelas dengan serius e. Siswa mengerjakan tugas tanpa mencontek
03 06 08 10 12	a. Siswa tidak mengerjakan tugas di sekolah sampai selesai b. Siswa mengumpulkan PR yang diberikan guru c. Siswa bicara di kelas saat guru menjelaskan d. Siswa tidak mengikuti pelajaran di kelas dengan serius e. Siswa mengerjakan tugas dengan mencontek
07 11 13 14 19 20	a. Siswa mengerjakan tugas di sekolah sampai selesai b. Siswa tidak mengumpulkan PR yang diberikan guru c. Siswa bicara di kelas saat guru menjelaskan d. Siswa tidak mengikuti pelajaran di kelas dengan serius e. Siswa mengerjakan tugas dengan mencontek

Peneliti juga mewawancarai guru wali kelas SD IT Al-Khair untuk mengetahui bagaimana gambaran motivasi belajar siswa yang mengalami kasus *broken home*. Berikut ini hasil wawancara dengan guru wali kelas IA:

“Siswa 01 dan 02 yang mengalami *broken home* ini sebenarnya anak yang rajin, bahkan tidak pernah datang terlambat. Cuma karena mereka tidak tinggal dengan orangtuanya kalau diberi PR kadang jarang mengumpulkan PR.”

Berikut ini hasil wawancara dengan guru wali kelas IB :

“Siswa 04 dan 05 ini sering datang terlambat, kalau saya tanya alasan mereka datang terlambat mereka menjawab karena sering bangun kesiangan, sedangkan 03 siswa yang juga mengalami kasus *broken home* di kelas tersebut tidak pernah datang terlambat. saat mengerjakan tugas 03 dan 04 anak yang mengalami kasus ini sering tidak mengerjakan tugas hal ini dikarenakan anak merasa tugas yang diberikan

gurunya terlalu sulit. Siswa dari keluarga broken home seringkali mengalami tekanan emosional yang membuat mereka merasa kewalahan ketika menghadapi tugas yang dianggap terlalu sulit, sehingga menurunkan motivasi mereka untuk mencoba dan berujung pada rendahnya tingkat keterlibatan serta penyelesaian tugas (Nawaz, 2022). Siswa 05 selalu mengumpulkan tugas yang diberikan guru. Tetapi ketiga siswa tersebut saat di kelas kadang suka membuat kegaduhan/mengganggu temannya.”

Berikut hasil wawancara dengan guru wali kelas IIIA :

“Dalam proses pembelajaran siswa 06 yang *broken home* ini kurang semangat untuk belajar, ketika mengerjakan tugas disekolah anak tersebut lama untuk mengumpulkan tugasnya, bahkan sering saya jumpai dia sering membawa mainan ke sekolah sehingga ketika saya menjelaskan pelajaran anak tersebut sibuk sendiri dengan mainannya, siswa 06 ini tinggal bersama dengan ibunya tetapi karena ibunya sibuk kerja jadi kurang memperhatikan tugas-tugas sekolah anaknya.”

Berikut hasil wawancara dengan guru wali kelas IIIB :

“Siswa 07 dan 08 yang mengalami kasus *broken home* ini kurang diperhatikan oleh orangtuanya sehingga mereka jarang mengumpulkan tugas yang diberikan oleh gurunya bahkan orangtuanya juga tidak pernah mengecek buku pelajaran anaknya, untuk perilakunya mereka cenderung gampang dan mudah terbawa perilaku teman sebangkunya.” Siswa yang berasal dari keluarga broken home sering kali mencari penerimaan dan pengakuan dari teman sebaya, sehingga mereka cenderung menyesuaikan perilakunya dengan lingkungan sosialnya, baik dalam hal yang positif maupun negatif (Minoli, 2018; Iwamoto et al., 2021).

Berikut hasil wawancara dengan guru wali kelas IV :

“Siswa 09 *broken home* ini kalau di kelas pendiam, tidak pernah membuat kegaduhan/mengganggu temannya, saat jam istirahat selalu didalam kelas, jarang jajan bahkan selalu bawa bekal dari rumah, tetapi terkadang anak tersebut sering melamun dan sedih, untuk belajarnya di kelas 09 ini termasuk anak yang rajin walaupun ada beberapa kali tidak mengerjakan tugas.”

Berikut hasil wawancara dengan guru wali kelas VA

“Siswa 10 yang mengalami kasus *broken home* ini tinggal bersama neneknya, tetapi ayahnya masih sering memperhatikan Siswa 10 ini suka bicara di kelas saat guru

menjelaskan, jarang mengumpulkan tugas dari guru.”

“Siswa 11 yang mengalami *broken home* ini sering datang terlambat. 19 tinggal bersama neneknya, saat belajar di kelas 11 termasuk anak yang lambat untuk menulis bahkan 11 sering tidak mengumpulkan tugas.”

“Siswa 12 tinggal bersama neneknya, 12 kadang sering datang terlambat. Ketika di kelas 12 jarang memperhatikan guru karena sibuk mengobrol dengan teman sebangkunya. Untuk tugas 12 kadang mengerjakan kadang tidak”

Berikut hasil wawancara dengan guru wali kelas VB :

“Siswa 13 anak yang *broken home* ini kalau di kelas sebenarnya anak yang baik tetapi mudah terpengaruh temannya, kalau diajak temannya berbuat kegaduhan di kelas anak tersebut masih mau ikut ajakan dari temannya itu. Kalau mengerjakan tugas harus diarahkan dengan gurunya dulu kalau tidak diarahkan 13 ini tidak bisa mengerjakan tugas tersebut hal ini terjadi karena 13 masih terkendala terbata-bata dalam membaca, siswa 13 ini tinggal dengan neneknya”

“Siswa 14 sering datang terlambat, untuk tugas sendiri kadang 14 mengerjakan kadang tidak tergantung moodnya. Malahan kadang 14 ini kalau ada masalah dari rumah akan terbawa sampai kesekolah akhirnya tidak mau belajar ketika diberikan tugas dari guru”. Anak broken home yang mengalami trauma keluarga cenderung kesulitan dalam konsentrasi dan kestabilan psikologis, sehingga memengaruhi prestasi akademiknya (Cramer, 2023).

“Siswa 15 tidak pernah datang terlambat, 15 tinggal bersama neneknya. Kalau di kelas 15 ini anaknya sering melamun, tetapi 15 ini anak yang tidak jahil dengan temannya. Untuk tugas kadang 15 mengerjakan dan kadang tidak, bahkan kalau ada tugas 15 suka menyontek dengan temannya”

“Siswa 16 tidak pernah datang terlambat, untuk tugas siswa 16 selalu mengumpulkan tugas. 16 ini tinggal bersama dengan neneknya, bahkan walaupun orangtuanya sudah berpisah 16 ini masih mendapat perhatian dari kedua orangtuanya terutama ayahnya yang sering memperhatikan 16. Siswa 16 ini termasuk siswa yang berprestasi di kelas 16 mendapat peringkat tiga di kelas”

Berikut hasil wawancara dengan guru wali kelas VIA :

“Siswa 17 yang mengalami kasus *broken home* ini selalu hadir tepat waktu, tidak pernah melawan guru, anaknya pendiam dan selalu bicara dengan sopan dengan gurunya tidak

perna membuat kegaduhan atau mengganggu temannya di kelas. 17 ini tinggal bersama dengan nenek dan ayahnya, walaupun kedua orangtua 17 sudah berpisah tetapi 17 masih mendapat perhatian dari kedua orangtuanya ”

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru wali kelas VIB :

“Siswa 18 yang mengalami kasus *broken home* ini tinggal bersama neneknya, tetapi ayahnya masih sering memperhatikan 18. Siswa 18 ini termasuk anak yang berprestasi di kelas, 18 mendapat peringkat 10 besar. 18 juga selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru”

“Siswa 19 yang mengalami *broken home* ini sering datang terlambat. 19 tinggal bersama neneknya, saat belajar di kelas 19 termasuk anak yang lambat untuk menulis bahkan 19 sering tidak mengumpulkan tugas.”

“Siswa 20 tinggal bersama neneknya, 20 kadang sering datang terlambat. Ketika di kelas 20 jarang memperhatikan guru karena sibuk mengobrol dengan teman sebangkunya. Untuk tugas 20 kadang mengerjakan kadang tidak”

“Siswa 21 tinggal bersama sama ibunya, 21 tidak pernah datang terlambat kesekolah tetapi jarang datang ke sekolah. 21 ini termasuk anak yang memiliki semangat dalam belajar, 21 selalu mengumpulkan tugas dari guru”.

Peneliti memberikan penyebaran angket kepada siswa *broken home* di SD IT Al – Khair. Angket yang digunakan peneliti yaitu angket tertutup dimana responden hanya bisa menjawab dengan pilihan jawaban yang telah disediakan oleh peneliti. Angket motivasi belajar

siswa ini terdiri dari 10 pernyataan dengan 6 indikator yaitu: (1) adanya hasrat dan keinginan berhasil (2) Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar (3) Adanya harapan dan cita-cita masa depan (4) Adanya penghargaan dalam belajar (5) Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar (6) Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Angket tersebut disediakan 4 pilihan jawaban, yaitu: setuju, sangat setuju, tidak setuju, sangat tidak setuju.

Tabel 2 Kriteria Jawaban

Skala Jawaban	Nilai
Sangat Setuju	4
Setuju	3
Tidak Setuju	2
Sangat Tidak Setuju	1

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Sumber :Ngalim Purwanto (2010:102)

Hasil analisis data dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 3 Rekap Motivasi Belajar Siswa

Siswa Kode	No. Pernyataan										Jumlah
	P1	P2	P3	P4	P5	P6	P7	P8	P9	P10	
Jumlah	54	58	64	62	58	64	51	61	66	46	584
Rata-rata presentasi (%)											69

Berdasarkan hasil angket yang diberikan kepada 21 siswa *broken home* di SD IT Al-Khair, diperoleh total skor motivasi belajar sebesar 584 dengan rata-rata persentase 69%, yang termasuk dalam kategori sedang. Indikator motivasi belajar tertinggi adalah dorongan dan kebutuhan dalam belajar serta harapan dan cita-cita masa depan, masing-masing dengan skor 64 (76%). Sementara itu, aspek lingkungan belajar yang kondusif mendapatkan skor terendah yaitu 46 (55%), menunjukkan adanya kendala dalam menciptakan

suasana belajar yang optimal. Hasil wawancara dengan guru wali kelas juga mengungkapkan bahwa siswa *broken home* umumnya mengalami kesulitan dalam konsentrasi, pengumpulan tugas, dan terkadang menunjukkan perilaku yang dipengaruhi oleh tekanan emosional dari kondisi keluarga mereka. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun motivasi internal siswa masih cukup baik, faktor eksternal seperti dukungan lingkungan belajar dan perhatian orang tua sangat memengaruhi keberhasilan belajar mereka.

Tabel 4 Skor Item Pernyataan Motivasi Belajar Siswa *Broken Home*

Pernyataan	Indikator	Skor	Rata-Rata (%)
P1 (Positif)	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	54	64
P2 (Negatif)	Adanya hasrat dan keinginan berhasil	58	69
P3 (Positif)	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	64	76
P4 (Positif)	Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar	62	74
P5 (Positif)	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	58	69
P6 (Positif)	Adanya harapan dan cita-cita masa depan	64	76
P7 (Negatif)	Adanya penghargaan dalam belajar	51	61
P8 (Negatif)	Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar	61	73
P9 (Negatif)	Adanya lingkungan belajar yang kondusif	66	78
P10 (Negatif)	Adanya lingkungan belajar yang kondusif	46	55

Berdasarkan tabel dapat dilihat bahwa terdapat 10 butir pernyataan dengan 5 pernyataan positif dan 5 pernyataan negatif, dimana pernyataan positif dan negatif tersebar kedalam delapan indikator. Pernyataan 3/ P3 dan P6 mendapatkan perolehan skor tertinggi yaitu 64 dengan presentase 76%. P3 dan P6 merupakan butir pernyataan positif, indikator P3 yaitu: “Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar” ada 6 siswa yang menjawab sangat setuju, 12 siswa menjawab setuju, 1 siswa menjawab tidak setuju, dan 2 siswa menjawab sangat tidak setuju. Sedangkan pada pernyataan P6 dengan indikator “Adanya harapan dan cita-cita masa depan” ada 5 siswa yang menjawab sangat setuju, 12 siswa yang menjawab setuju, dan 4 siswa yang menjawab tidak setuju.

Adapun P8 dan P9 merupakan pernyataan yang negatif. Pada pernyataan P8 dengan indikator “Adanya kegiatan yang menarik dalam belajar”, dengan pernyataan siswa sering merasa bosan ketika belajar. Ada 9 siswa menjawab sangat setuju, 5 siswa menjawab setuju, 3 siswa menjawab tidak setuju, 4 siswa menjawab sangat tidak setuju. Adapun indikator pada pernyataan P9 yaitu: “Adanya lingkungan belajar yang kondusif”, dengan pernyataan siswa sering mengantuk ketika belajar. Ada 7 siswa menjawab sangat setuju, 10 siswa menjawab setuju, dan 4 siswa menjawab sangat tidak setuju.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa motivasi belajar siswa broken home secara keseluruhan berada pada level sedang, yang mencerminkan adanya dorongan dan keinginan belajar yang cukup namun belum optimal. Pernyataan positif terkait dorongan internal dan harapan masa depan (P3 dan P6) memperoleh skor tertinggi, menunjukkan bahwa meskipun menghadapi tantangan keluarga, sebagian besar siswa tetap memiliki semangat dan cita-cita yang

kuat untuk meraih keberhasilan akademik. Namun demikian, aspek-aspek eksternal seperti kegiatan belajar yang menarik dan lingkungan belajar yang kondusif (P8 dan P9) mendapatkan skor yang lebih rendah, menandakan adanya hambatan dalam menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendukung bagi siswa. Hal ini berdampak pada munculnya rasa bosan dan kelelahan selama proses belajar, yang dapat menurunkan tingkat keterlibatan dan prestasi akademik siswa.

Dengan demikian, meskipun motivasi internal siswa broken home cukup memadai, perhatian lebih besar perlu diberikan pada peningkatan kualitas lingkungan dan aktivitas belajar agar dapat mendukung peningkatan motivasi secara keseluruhan dan membantu siswa mengatasi kendala psikologis maupun sosial yang mereka hadapi.

SIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian, motivasi belajar siswa yang berasal dari keluarga *broken home* di SD IT Al-Khair tergolong dalam kategori sedang dengan rata-rata presentase sebesar 69%. Temuan ini menunjukkan bahwa kondisi keluarga yang tidak utuh memberikan dampak terhadap semangat dan perilaku belajar siswa di kelas. Hal ini tercermin dari masih adanya siswa yang tidak mengumpulkan tugas, kurang serius mengikuti pembelajaran, tidak mendengarkan penjelasan guru, hingga mencontek saat mengerjakan tugas. Dampak dari rendahnya motivasi ini berpotensi memengaruhi prestasi akademik dan perkembangan karakter siswa secara menyeluruh. Untuk mengatasi hal tersebut, guru melakukan berbagai upaya seperti pendekatan personal, menyampaikan cerita inspiratif, memberikan hadiah, serta memotivasi

siswa melalui pujian. Upaya ini terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan motivasi belajar siswa, meskipun perlu didukung secara berkelanjutan agar hasil yang dicapai lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adristi, S. P. (2021). Peran Orang Tua pada Anak dari Latar Belakang Keluarga Broken Home. *Lifelong Education Journal*, 1(2), 134
- Ariyanto, K. (2023). Komang Ariyanto, "Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Anak", *Jurnal Ilmu Multidisplin*. Vol. 3, Nomor 1 (2023), hlm. --. 3, 15–23.
- Cramer, A. M., & Filderman, M. J. (2023). Navigating the cycle of dysregulation in the inclusive setting: A guide to prevent and resolve student crisis events. *Beyond Behavior*, 32(3), 136–145. <https://doi.org/10.1177/1074295623120204>
- Emda, Amma. 2017. Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, 5(2) : 93-196.
- Endang Titik Lestari. 2020. Cara Praktis Meningkatkan Motivasi Siswa Sekolah Dasar. Sleman:Deepublish.
- Firdaus, M. T., & Nurjannah, N. (2021). Menumbuhkan Semangat Belajar Siswa Sekolah Dasar Dalam Proses Pembelajaran Daring Di Masa Pandemi Covid-19 Melalui Intervensi Bimbingan Dan Konseling. *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, dan Konseling Islam*, 4(2), 71–90.
- Fithri Ajhur, Kayyis. 2021. Urgensi Motivasi Belajar. Yogyakarta: Penebar Media Pustaka.
- Hamzah B. Uno. 2014. Teori Motivasi dan Pengukurannya Analisis di Bidang Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Heryanto. 2016. Pembinaan Keluarga Broken Home. *Jurnal Edueksos*, 5(1).
- Hilyatul, Jijah dan Evi Selvi, 2021. Pengaruh Kompetensi dan Komunikasi Terhadap Kinerja Perangkat Desa. *Jurnal Manajemen*. 13(2) : 232-236.
- Iwamoto, K., & Sonoyama, S. (2021). Contingency aimed at encouraging "tootling" in regular elementary school classes. *Japanese Journal of Educational Psychology*, 69(3), 317–329. <https://doi.org/10.5926/JJEP.69.317>
- Khoirul, Tuti'il dkk., 2020. Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Perilaku Sosial Anak di Desa Liprak Kidul Kecamatan Banyuwangi Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 5(2) : 86-90.
- Klaudia BR Semimbing. (2021). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa. *JOEAI (Journal of Education and Instruction) Volume 4, Nomor 2*. <https://doi.org/10.31539/joeai.v4i2.3084>
- Kusmardani, A., Syafe'i, A., Saifulah, U., & Syarif, N. (2022). Faktor-faktor Penyebab Perceraian Dalam Perspektif Hukum Keluarga Antar Madzhab Islam Dan Realita Sosial. *JURNAL SYNTAX IMPERATIF: Jurnal Ilmu Sosial dan Pendidikan*, 3(3), 176. <https://doi.org/10.36418/syntax-imperatif.v3i3.168>
- M. Ngalm Purwanto. 2010. Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Minolin, T. M., & Priya, E. (2018). Assess the influence of broken homes on academic performance among adolescents in government school, Royapettai. *Research Journal of Pharmacy and Technology*, 11(7), 3097–3099. <https://doi.org/10.5958/0974-360X.2018.00617.0>
- Nawaz, S., Srivastava, N., Yu, J. H., Khan, A. A., Kennedy, G., & Aleven, V. (2022). How difficult is the task for you? Modelling and analysis of students' task difficulty sequences in a simulation-based POE environment. *International Journal of Artificial Intelligence in Education*. <https://doi.org/10.1007/s40593-021-00242-6>
- Novianto, Roy. dkk., 2019. Analisis Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Minat Belajar Siswa SMA Santun Untan Pontianak. *Jurnal pendidikan dan pembelajaran*, 8 (3).

- Nurhidayah, Fajriyah. 2012. Hubungan Antara Dukungan Orangtua dengan Motivasi Belajar Anak di SD Negeri Bumi 1 Lawyen Surakarta. Surakarta: Universitas Muhamdiyah Surakarta.
- Pariyanti, Eka. 2017. Peran Ibu Rumah Tangga Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga. *Jurnal Dinamika*, 3(4)
- Purnamasari, A., & Afriansyah, E. A. (2021). Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMP pada Topik Penyajian Data di Pondok Pesantren. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(2), 207–222. <https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i2.896>
- Puspitasari, K. I., Sianturi, S. R., & Novita, R. V. T. (2024). Dukungan Keluarga dengan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Keperawatan Profesional (KEPO)*, 5(1), 176–184. <https://doi.org/10.36590/kepo.v5i1.971>
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian Teoritis tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84. <https://doi.org/10.52620/jomaa.v1i2.93>
- Rahman, S. (2021). Pascasarjana Universitas Negeri Gorontalo Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Dasar “Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat 5.0” Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Meningkatkan Hasil Belajar. *Merdeka Belajar dalam Menyambut Era Masyarakat*, 05(November), 298.
- Ramadanti, F., Mutaqin, A., & Hendrayana, A. (2021). Pengembangan E-Modul Matematika Berbasis PBL (Problem Based Learning) pada Materi Penyajian Data untuk Siswa SMP. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(3), 2733–2745. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i3.759>
- Saadah, M., Prasetyo, Y. C., & Rahmayati, G. T. (2022). Strategi Dalam Menjaga Keabsahan Data Pada Penelitian Kualitatif. *Al-'Adad : Jurnal Tadris Matematika*, 1(2), 54–64. <https://doi.org/10.24260/add.v1i2.1113>
- Rita Fiantika, Feny dkk., 2022. Metodologi Penelitian Kualitatif. Padang: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Rusni, Irza dkk, 2022. Dampak Keluarga Broken Home Terhadap Motivasi Belajar Anak. *jurnal pendidikan Tambusai*, 6 (2) : 10896-10899.
- Siyoto, Sandu dan M. Ali Sodik, 2015. Dasar-Dasar Metologi Penelitian. Yogyakarta: Media Publishing.
- Sugiyono. 2014. Metode Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung.